

Hubungan Norma Sosial dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Niat Pantang Perilaku Seksual (*Sexual Abstinence*) pada Remaja

Relation between Social Norms and Peer Support for Intentions to Abstinence Sexual Behavior (*Sexual Abstinence*) in Adolescents

Muhammad Luthfi Abdul Ghaffar¹, Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum¹

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta¹

Email : luthfighaffar@gmail.com

ABSTRACT

Adolescents are at high risk for engaging in risky sexual behavior, so it is necessary to have the intention to engage in sexual abstinence. The intention to apply sexual abstinence may be influenced by prevailing social norms and peer support. This study aims to analyze the relationship between social norms and peer support on sexual abstinence intentions in adolescents at one of junior highschool in Surakarta. This type of research is analytic observational with cross-sectional design. This research was conducted with a total population of 574, with 264 students from grades 8 and 9 as the research sample. Respondents were taken using a proportional random sampling method and a research instrument in the form of a questionnaire that was distributed online. The results showed that there was a relationship between social norms ($p = 0.011$), and there was no relationship between peer support and the intention to abstain from sexual behavior ($p = 0.704$). It is suggested the need for sexuality and reproductive health education as well as sexual abstinence for adolescents and how to refuse negotiations when there is an invitation to engage in risky sexual behavior.

Keywords: *Social Norms, Peer Support, Intention, Sexual Abstinence, Risk sexual behaviour*

ABSTRAK

Remaja berisiko tinggi untuk melakukan perilaku seksual berisiko sehingga perlu mengetahui adanya niat untuk melakukan pantang seksual / *sexual abstinence*. Niat untuk menerapkan *sexual abstinence* kemungkinan dapat dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku dan juga dukungan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan norma sosial dan dukungan teman sebaya terhadap niat *sexual abstinence* pada remaja di salah satu SMP Surakarta. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah populasi sebanyak 574, dengan 264 siswa dari kelas 8 dan 9 sebagai sampel penelitian. Pengambilan responden menggunakan metode *proportional random sampling* dan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagikan secara daring. Hasil menunjukkan ada hubungan antara norma sosial ($p=0,011$), dan tidak ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan niat pantang perilaku seksual/*sexual abstinence* ($p=0,704$). Disarankan perlunya pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi serta *sexual abstinence* pada remaja dan bagaimana cara negosiasi menolak ketika ada ajakan untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci: Norma sosial, Dukungan teman sebaya, Niat, *Sexual Abstinence*, Perilaku seksual berisiko

PENDAHULUAN

Intensi atau niat merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku (Deni, Suriah and Sudirman, 2017). *Sexual abstinence* remaja atau pantang seksual remaja diartikan sebagai sikap menghindari semua hubungan badan (*sexual intercourse*) yang dilakukan secara sengaja guna mengendalikan hasrat seksual (Barnett *et al.*, 2017). Remaja akan mengalami

perubahan fisik, psikologi dan juga sosial yang mana hal ini mengakibatkan aktifnya hormon seksual sehingga menimbulkan keinginan untuk melakukan berbagai macam perilaku seksual (Batubara, 2016). Berdasarkan peraturan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia sebanyak 45,35 juta atau sekitar 16,9% dari jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2019)

Pada tahun 2019 terdapat penderita HIV dengan umur 15-24 tahun berjumlah 18,2% dari total laporan kasus sebanyak 48.300 atau sebanyak 9.151 kasus, sedangkan untuk penderita AIDS pada umur 15-24 tahun berjumlah 31,2 % dari total kasus AIDS yang dilaporkan dengan jumlah 7.036 kasus, yakni jumlah penderita AIDS dengan kelompok umur 15-24 tahun berjumlah 2.195 kasus (KEMENKES RI, 2020). Banyaknya remaja usia 15-19 tahun yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah sebesar 59% pada perempuan dan 74% pada laki-laki (BKKBN, 2017). Tingginya persentase remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah maka perlu adanya penerapan *sexual abstinence*. Apabila remaja tidak menerapkan niat *sexual abstinence* maka remaja lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah, yang mana akan menyebabkan HIV/AIDS, infeksi menular seksual (IMS), kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan juga pernikahan dini (Widyastuti, 2017).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Surakarta 2016 terjadi penambahan kasus HIV/AIDS sebanyak 91 kasus, dimana terdiri dari 32 kasus HIV dan 59 kasus AIDS yang mana mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni sebanyak 77 kasus HIV/AIDS (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2017). Sementara itu, dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah Kota Surakarta menempati peringkat 14 dengan kasus HIV/AIDS dari tahun 2016 hingga 2018 sebanyak 299 kasus. Kasus HIV/AIDS di Surakarta berdasarkan jenis kelamin yaitu 70% adalah laki-laki dan mayoritas kasus HIV/AIDS terjadi pada usia produktif (15-49 tahun) yaitu sebesar 70,4% (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2018). Kemudian pada tahun 2018 terdapat kasus baru HIV/AIDS sebanyak 90 kasus yang terdiri dari 28 kasus HIV dan 62 kasus AIDS dengan kematian sebanyak 6 kasus. Rata-rata penderita HIV/AIDS adalah berjenis kelamin laki laki dengan rasio sekitar 70% dan berada pada usia produktif (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2019)

Remaja melakukan perilaku seksual dikarenakan adanya keinginan / hasrat seksual antar lawan jenis yang mana tertulis dalam survei yang dilakukan BKKBN (BKKBN, 2017), menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja sebagian besar dilakukan saat remaja berpacaran, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi karena pandangan yang lebih permisif terhadap perilaku seksual berisiko sehingga hal-hal terkait perilaku seksual menjadi biasa dan tidak tabu lagi, contohnya berciuman, berpelukan, bercumbu. Norma sosial yang permisif terhadap perilaku seksual dan juga dukungan teman sebaya yang kurang baik kemungkinan dapat mengakibatkan remaja tidak memiliki niat untuk menerapkan *sexual abstinence*. Padahal, *sexual abstinence* memiliki peran signifikan untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual berisiko (van de Bongardt *et al.*, 2015).

Hasil survei pendahuluan mengenai *self efficacy* dan pengetahuan pada remaja mengenai *sexual abstinence* yang dilakukan di beberapa SMP yang berlokasi di dekat area pemberhentian angkutan umum dari beberapa daerah baik dalam provinsi maupun luar provinsi yang sering digunakan untuk tempat persinggahan, yang mana hal tersebut

serupa dengan penelitian (Setyadi, 2014) bahwa titik rawan angka HIV/AIDS berada pada lokasi yang digunakan sebagai tempat persinggahan. Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada SMP, didapati 75% siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual berisiko dan 25% siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang *sexual abstinence*. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai niat untuk melakukan *sexual abstinence* di SMP Surakarta. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis hubungan norma sosial dan dukungan teman sebaya terhadap niat *sexual abstinence* pada remaja di SMP Surakarta.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada salah satu SMP di Surakarta dengan responden sebanyak 264 siswa dari kelas 8 dan 9 dan pengambilan responden menggunakan *Proportional random sampling*, dengan jumlah sampel terdiri dari laki-laki sebanyak 105 responden dan perempuan 159 responden. Proses pengambilan data melalui kuesioner daring yang mana kuesioner berisi 33 pertanyaan tentang norma sosial dimana norma sosial sendiri adalah aturan yang berlaku pada masyarakat tentang perilaku seksual pranikah, yang dirasakan oleh siswa secara eksplisit (tidak tertulis) dengan pilihan jawaban likert (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) dan juga 28 pertanyaan tentang dukungan teman sebaya dimana dukungan teman sebaya adalah dorongan yang diberikan oleh teman sebaya yang berupa informasi, instrumental, emosional, penilaian yang dapat mempengaruhi niat *sexual abstinence* remaja sejumlah dan juga 8 pertanyaan tentang niat melakukan *sexual abstinence* yang mana niat untuk melakukan *sexual abstinence* adalah keinginan untuk melakukan pantang hubungan seksual responden dimana menyatakan bahwa mereka bersedia untuk menahan melakukan perilaku seksual hingga menikah nanti dengan pilihan jawaban dikotomi (ya, tidak). Untuk cara menghubungi responden, peneliti menghubungi nomor responden yang telah dirandom secara satu persatu. Variabel yang diteliti adalah hubungan norma sosial dengan niat *sexual abstinence* dengan pengkategorian permisif terhadap perilaku seksual dan tidak permisif terhadap perilaku seksual. Untuk variabel norma sosial jawaban termasuk kedalam kategori permisif apabila total skor $\geq mean$ (104) dan tidak permisif apabila total skor $< mean$ (104) dimana didapati r hitung $> 0,361$ sedangkan untuk variabel dukungan teman sebaya didapati nilai r hitung $> 0,361$ dimana untuk variabel dukungan teman sebaya termasuk dalam kategori baik apabila apabila total skor $\geq mean$ (47) dan kurang baik, apabila total skor $< mean$ (47). Untuk uji reliabilitas variabel norma sosial mendapatkan hasil 0,930 dan untuk variabel dukungan teman sebaya mendapatkan hasil 0,804 yang mana dapat dikatakan reliabel. Analisis data pada penelitian kali ini menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
13 tahun	38	14.4%
14 tahun	141	53.4%
15 tahun	78	29,5%
16 tahun	7	2.7%
Kelas		
8	137	51.9%
9	127	48.1%
Jenis Kelamin		
Laki –laki	105	39.8%
Perempuan	159	60.2%
Mendapat informasi perilaku seksual berisiko dari guru di sekolah		
Ya	217	82.2%
Tidak	47	17.8%
Guru Pelajaran yang memberikan informasi		
Guru Bimbingan Konseling	160	60.6%
Guru Biologi	7	2.7%
Guru IPA	1	0.4%
Guru Pendidikan Agama	10	3.8%
Guru Penjaskes	40	15.2%
Tidak Ada	45	17%
Yang Lain	1	0.4%
Mendapat informasi perilaku seksual berisiko dari petugas kesehatan		
Ya	163	61.7%
Tidak	101	38.3%
Petugas kesehatan yang memberikan informasi		
Guru Bimbingan Konseling	1	0,4%
Internet	4	1,5%
Media Sosial Kesehatan	164	62,1%
Petugas Kesehatan Puskesmas	1	3,5%
Televisi,Internet	94	35,6%
Akses informasi		
Internet	57	21,6%
Pembelajaran di Sekolah	113	42,8%
Penyuluhan	34	12,9%
Petugas Kesehatan Puskesmas	1	0,4%
Tidak Ada	59	22,3%

Dari hasil uji dapat diketahui bahwa mayoritas usia responden adalah 14 tahun (53,4%), lalu untuk kelas yang berpartisipasi kebanyakan adalah kelas 8 (51,9%). Mayoritas responden juga pernah mendapat informasi mengenai perilaku seksual berisiko dari guru sekolah (82,2%), dimana untuk pertanyaan guru yang memberikan informasi perilaku seksual sendiri mayoritas responden menyatakan guru bimbingan konseling (60,6%) dan untuk pertanyaan apakah pernah mendapat info perilaku seksual

dari petugas kesehatan mayoritas menjawab pernah (61,7%) dimana untuk petugas yang memberi informasi kesehatan mayoritas menjawab media sosial kesehatan (62,1%), untuk akses informasi sendiri mayoritas responden menjawab mendapat informasi dari peajaran disekolah (42,8%)

Analisis Univariat

Analisis univariat menampilkan distribusi frekuensi variabel norma sosial dan dukungan teman sebaya, dan niat *sexual abstinence* yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Norma Sosial		
Permisif	137	51,9%
Tidak Permisif	127	48,1%
Dukungan Teman Sebaya		
Baik	135	51,1%
Kurang Baik	129	48,9%
Niat <i>Sexual abstinence</i>		
Baik	173	65,5%
Kurang Baik	91	34,5%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa siswa merasakan norma sosial yang lebih permisif terhadap perilaku seksual yakni sebanyak 137 siswa (51,9%). Kemudian untuk dukungan teman sebaya, sebanyak 135 siswa (51,1%) memiliki dukungan teman sebaya yang baik. Untuk *sexual abstinence* sendiri mayoritas siswa yakni sebanyak 173 (65,5%) sudah memiliki niat *sexual abstinence* yang baik.

Analisis Bivariat

Analisis variabel penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan analisis bivariat atau analisis hubungan pada variabel bebas norma sosial dan dukungan teman sebaya dengan niat *sexual abstinence* remaja salah satu SMP di Surakarta. Hasil analisis adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hubungan Antara Norma Sosial dengan Niat *Sexual Abstinence* remaja salah satu SMP di Surakarta

Norma Sosial	Niat <i>Sexual Abstinence</i>				Total	<i>P Value</i>
	Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%		
Permisif	80	58,4	57	41,6	137	100
Tidak Permisif	93	73,2	34	26,8	127	100
Dukungan Teman Sebaya						
Baik	87	64,4	48	35,6	135	100
Kurang Baik	86	66,7	43	33,3	129	100

Berdasarkan uji statistik hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara norma sosial dengan niat *sexual abstinence* pada remaja salah satu SMP di Surakarta ($p = 0,011$),

dan tidak ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan niat *sexual abstinence* pada remaja salah satu SMP di Surakarta ($p = 0,704$).

Hubungan Antara Norma Sosial Dengan Niat *Sexual Abstinence* Pada Remaja Salah Satu SMP di Surakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang merasakan norma sosial permisif sebanyak 58,4%, lebih banyak dibanding responden yang merasakan norma sosial tidak permisif yaitu sebanyak 41,6%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara norma sosial terhadap niat *sexual abstinence* remaja ($p = 0,011$). Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vanoss Marín *et al.*, 2000) dan (Suwarni and Selviana, 2015) dimana norma sosial yang lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah akan mempengaruhi inisiasi seksual dini berhubungan dengan banyak orang atau berganti-ganti pasangan sehingga akan berdampak negatif seperti tidak adanya niat untuk menerapkan *sexual abstinence* pada remaja.

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyak responden merasakan di lingkungan sekitarnya beranggapan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang biasa untuk dilakukan, dinyatakan oleh 174 responden (65,9%). Hal ini merupakan sebuah kekeliruan dimana seharusnya melakukan hubungan seksual pra nikah merupakan sesuatu hal yang dewasa dan tidak wajar untuk dilakukan. Pandangan yang lebih permisif terhadap hubungan seksual pra nikah akan meningkatkan angka kehamilan tidak diinginkan (KTD), angka HIV / AIDS maupun penakit menular seksual lainnya. (Suwarni and Selviana, 2015)

Selain itu, sebanyak 123 siswa (46,6%) merasakan di lingkungan sekitar mereka banyak yang berpacaran. Sebanyak 238 responden (90,2%) juga merasakan bahwa teman mereka mendukung mereka untuk berpacaran. Hal ini akan memperbesar peluang untuk melakukan berpacaran beresiko dimana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Taufik, 2013) disebutkan bahwa di sekolah tempat responden diteliti terdapat fenomena seks pranikah, yang mana responden mengetahui kejadian tersebut karena teman-teman mereka menceritakan bahwa ia pernah berhubungan intim dengan pacarnya dan tiap tahunnya ada saja murid yang harus putus sekolah karena fenomena seks pranikah.

Sebanyak 85 responden (32,2%) setuju dan sebanyak 30 responden (11,4%) sangat setuju bahwa orang tua mereka menganggap masalah seksual adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, dimana akan memperbesar peluang terjadinya hubungan seksual pra nikah pada remaja, seharusnya pembicaraan tentang masalah seksual lebih sering dibicarakan kepada orang tua dan orang tua lebih terbuka terhadap anaknya apabila membahas seputar seksualitas. Anak yang lebih dekat dengan orangtua memiliki kemungkinan kecil untuk memiliki masalah perilaku, salah satunya adalah hubungan seksual pranikah. (Migiana and Desiningrum, 2015)

Hal ini dapat menghambat penerapan *sexual abstinence* pada remaja, dimana peningkatan terkait *sexual abstinence* perlu dilakukan karena masih banyak terdapat siswa yang menerapkan *sexual abstinence* sekunder, ditandakan dengan banyaknya siswa yang lebih permisif terhadap hal-hal yang mengarah kepada perilaku seksual

pranikah banyaknya siswa yang berpacaran dan juga mendukung temannya untuk berpacaran.

Perlunya peran orangtua, guru serta masyarakat di lingkungan sekitar untuk memberikan pengetahuan mengenai norma sosial yang berlaku dan juga kesehatan reproduksi serta perilaku seks berisiko dengan metode (*Comprehensif Sexual Education*) atau pendidikan seksual komprehensif yang mana pendidikan tersebut tidak hanya mencakup tentang hal-hal yang harus dihindari akan tetapi juga membekali remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai yang akan memperdayakan remaja guna meningkatkan derajat kesehatan, kesejahteraan serta martabat mereka (Grasso and Trumbull, 2021). Informasi tentang perilaku seksual yang berasal dari orang tua dapat menjadi sumber utama informasi kesehatan reproduksi bagi remaja (Anitasari *et al.*, 2021). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rector, 2002) disebutkan bahwa dengan pendidikan dan penerapan *sexual abstinence* yang baik dapat mencegah remaja terhindar dari resiko seks bebas, infeksi menular seksual dan juga kehamilan tidak diinginkan.

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Niat *Sexual Abstinence* pada remaja Salah Satu SMP di Surakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan teman yang baik adalah sebesar 135 siswa (51,1%) dan sebanyak 129 siswa (48,9%) lainnya memiliki dukungan teman sebaya yang kurang baik. Hasil uji hipotesis *menyimpulkan* tidak adanya hubungan antara dukungan teman sebaya dengan niat *sexual abstinence* remaja SMPN Surakarta ($p = 0,704$) Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Maryatun, 2013) yang menyatakan bahwa teman sebaya berperan penting terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Dimana teman sebaya merupakan salah satu sumber informasi dan juga dukungan tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Pada penelitian ini, aspek dukungan teman sebaya, banyak responden memiliki dukungan teman sebaya yang kurang baik. Pada aspek dukungan informasional, sebanyak 130 siswa (49,2%) memiliki dukungan informasional yang kurang baik dimana teman mereka tidak memberi informasi mengenai perilaku seksual kepada mereka baik informasi melalui media langsung, maupun sosial media sebanyak 136 responden (51,5%), kemudian teman mereka tidak memberikan informasi terkait informasi pelayanan kesehatan reproduksi sebanyak 174 responden (65,9%).

Terdapat beberapa aspek dukungan informasional yang telah baik seperti sebanyak 169 siswa (64%) menyatakan bahwa teman mereka memberi informasi terkait pertemanan, rasaya sayang dan juga percintaan kepada mereka, lalu sebanyak 143 siswa (54,2%) menyatakan bahwa teman mereka memberikan informasi terkait kesetaraan gender, serta norma yang berlaku terhadap jenis kelamin kepada mereka.

Dalam aspek dukungan instrumental pun tidak jauh berbeda, dimana sebanyak 128 siswa (48,5%) menyatakan memiliki dukungan instrumental yang kurang baik seperti teman mereka tidak memberi buku/artikel tentang seksualitas berjumlah 202 responden (76,5%), maupun mengajak menemui guru untuk konsultasi terkait masalah kesehatan reproduksi di sekolah sebanyak 224 responden (84,8%) atau fasilitas

pelayanan kesehatan guna melakukan konsultasi terkait masalah kesehatan seksual sebanyak 208 responden (78,8%).

Lain halnya pada aspek dukungan emosional, banyak responden yang memiliki dukungan baik yakni sebanyak 155 siswa (58,7%) dimana responden menyatakan teman mereka mendukung mereka untuk menjauhi hubungan seksual pranikah sebanyak 231 responden (87,5%), lalu sebanyak 179 responden (67,8%) menyatakan bahwa teman mereka mendukung untuk menerapkan kesetaraan gender guna mencegah melakukan kekerasan seksual sehingga dapat menghindari melakukan perilaku seksual pranikah.

Pada aspek dukungan penghargaan, sebanyak 160 siswa (60,6%) menyatakan bahwa memiliki dukungan penghargaan yang sudah baik seperti teman mereka mengapresiasi ketika menjaga kehormatan tubuh dengan tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 227 responden (86%), menegur apabila tidak mendengarkan nasihat tentang perilaku seksual pranikah sebanyak 219 responden (83%), dan juga teman mereka menghargai ketika responden memahami tentang penyakit HIV/AIDS baik cara pencegahan, penularan serta dampak yang ditimbulkan sebanyak 218 siswa (82,6%).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat responden yang memiliki dukungan teman sebaya yang kurang baik sebanyak 66,7 % (86 siswa) memiliki niat *sexual abstinence* yang baik. Hal ini bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti temuan pada penelitian ini mayoritas responden mendapatkan informasi lewat guru konseling sebanyak 160 siswa (60,6%) dan juga media sosial kesehatan sebanyak 164 siswa (62,1%)

Dukungan teman sebaya yang baik dapat dimulai dengan melakukan pendidikan terkait cara bergaul yang baik, mengajarkan toleransi serta keterbukaan dan juga menerapkan jiwa sosial dan empati yang tinggi. Adapun kelompok teman yang baik yaitu lebih mampu berbicara secara terbuka dan jujur kepada teman dekatnya, kepekaan karena persahabatan akan meningkatkan rasa empati atau dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat meniru sikap positif yang ada pada teman. Sementara karakteristik negatif akibat pergaulan dengan kelompok teman sebaya adalah, keinginan untuk diakui atau diterima membuat remaja melakukan hal-hal yang tidak wajar, remaja bisa terpengaruh trend atau gaya yang sedang berkembang, tidak memiliki waktu untuk belajar atau membantu orang tua, mencoba-coba yang dilakukan oleh temannya (Oktaviana, 2020). Apabila bergaul dengan teman sebaya yang baik dan terarah, maka akan menjadi orang yang baik akhlak dan keperibadiannya (Miswanto, 2014).

Dukungan teman sebaya yang baik dapat dimulai dengan melakukan pendidikan terkait cara bergaul yang baik, mengajarkan toleransi serta keterbukaan dan juga menerapkan jiwa sosial dan empati yang tinggi sehingga karakteristik negatif akibat pergaulan dengan kelompok teman sebaya seperti keinginan untuk diakui atau diterima membuat remaja melakukan hal-hal yang tidak wajar, terpengaruh *trend* atau gaya yang sedang berkembang, tidak memiliki waktu untuk belajar atau membantu orang tua, mencoba-coba yang dilakukan oleh temannya (Oktaviana, 2020). Oleh karena itu, dukungan teman yang baik tetap perlu dilestarikan sehingga dalam berteman remaja dapat melakukan hal-hal positif dan menghindari perilaku seksual beresiko sehingga niat untuk melakukan *sexual abstinence* semakin tinggi.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara norma sosial dengan niat *sexual abstinence* pada remaja di salah satu SMP di Surakarta. Terdapat (73,2%) responden yang merasakan norma sosial permisif terhadap perilaku seksual dan tidak permisif terhadap perilaku seksual (58,4%) memiliki niat *sexual abstinence* baik. Hal ini dikarenakan norma sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi niat untuk menerapkan *sexual abstinence*. Tidak adanya hubungan antara dukungan teman sebaya terhadap niat *sexual abstinence* pada remaja salah satu SMP di Surakarta. Responden dengan dukungan teman sebaya baik (35,6%) dan dukungan teman sebaya kurang baik (33,3%) masih memiliki niat *sexual abstinence* yang kurang baik.

SARAN

Rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai norma dan juga *sexual abstinence* secara keseluruhan sehingga dapat dibuat kebijakan yang dapat mencegah terjadinya peningkatan angka HIV/AIDS pada remaja serta angka KTD (kehamilan tidak diinginkan). Selain itu, pemberian edukasi kepada remaja terkait kesehatan reproduksi dan kesejahteraan remaja dengan metode *CSE (Comprehensive Sexual Education)* / pendidikan seksual komprehensif sehingga siswa memiliki pengetahuan mengenai norma sosial dan juga peraturan yang berlaku dimasyarakat agar dapat memiliki niat *sexual abstinence* yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, T. *et al.* (2021) 'Journal of Medicinal and Chemical Sciences Reproductive Health Information from Parents : A Dominant Factor of Voluntary Counselling and Testing (VCT) HIV Intention on Adolescents', 4, pp. 172–182. doi: 10.26655/JMCHEMSCI.2021.2.8.
- Barnett, M. D. *et al.* (2017) 'Sexual semantics: The meanings of sex, virginity, and abstinence for university students', *Personality and Individual Differences*, 106, pp. 203–208. doi: 10.1016/j.paid.2016.11.008.
- Batubara, J. R. (2016) 'Adolescent Development (Perkembangan Remaja)', *Sari Pediatri*, 12(1), p. 21. doi: 10.14238/sp12.1.2010.21-9.
- BKKBN (2017) 'Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017', *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, pp. 1–606. Available at: <http://www.dhsprogram.com>.
- van de Bongardt, D. *et al.* (2015) *A Meta-Analysis of the Relations Between Three Types of Peer Norms and Adolescent Sexual Behavior*, *Personality and Social Psychology Review*. doi: 10.1177/1088868314544223.
- BPS, S. I. (2019) 'Statistik Indonesia', *Statistik Indonesia 2019 (Indonesian statistics)*, p. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Deni, Suriah and Sudirman (2017) 'Analisis Perilaku Merokok Sedang Dan Merokok Berat Mahasiswa D-Iii Keperawatan Ppni Kendari Di Sulawesi Tenggara', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 11(2), pp. 2302–2531. Available at: <http://eprints.unsri.ac.id>.

- Dinas Kesehatan Kota Surakarta (2017) 'Profil Kesehatan Kota Surakarta', *Profil Kesehatan Kota Surakarta*, pp. 6–7.
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta (2018) 'Profil Kesehatan Kota Surakarta', *Profil Kesehatan Kota Surakarta*.
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta (2019) 'Profil Kesehatan Kota Surakarta', *Profil Kesehatan Kota Surakarta*, pp. 6–7.
- Grasso, K. L. and Trumbull, L. A. (2021) "“Hey, Have You Been Tested?” The Influence of Comprehensive or Abstinence-Only Sexuality Education on Safer Sex Communication and Behavior", *American Journal of Sexuality Education*, 0(0), pp. 1–32. doi: 10.1080/15546128.2021.1880512.
- KEMENKES RI (2020) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Maryatun (2013) 'Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta', *Jurnal Gaster*, 10(1), pp. 39–47.
- Migiana, F. D. and Desiningrum, D. R. (2015) 'Seks Pranikah Bagi Remaja: Studi Fenomenologis Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah', *Empati*, 4(1), pp. 88–93.
- Miswanto (2014) 'Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja', *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), pp. 111–122.
- Oktaviana, R. (2020) 'Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kelurahan “ X ” Palembang', *Jurnal Ilmiah PSTCHE*, 9(1), pp. 11–26.
- Rector, R. E. and #1533, B. (2002) 'The Effectiveness of Abstinence Education Programs in Reducing Sexual Activity Among Youth Consequences of Early Sexual Activity'.
- Setyadi, N. E. (2014) 'Analisis spasial kasus hiv/aids dan tempat beresiko tinggi di kabupaten boyolali 2013 artikel publikasi ilmiah', p. 15.
- Suwarni, L. and Selviana, S. (2015) 'Inisiasi Seks Pranikah Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), p. 169. doi: 10.15294/kemas.v10i2.3378.
- Taufik, A. (2013) 'PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH (STUDI KASUS SMK NEGERI 5 SAMARINDA) Perception Of Teenager to Premarital Sex Behavior (Case Study SMK Negeri 5 Samarinda)', *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 1(1), pp. 31–44.
- Vanoss Marín, B. *et al.* (2000) 'Older boyfriends and girlfriends increase risk of sexual initiation in young adolescents', *Journal of Adolescent Health*, 27(6), pp. 409–418. doi: 10.1016/S1054-139X(00)00097-5.
- Widyastuti, D. A. (2017) 'Profil Dan Pentingnya Sexual Abstinence Pada Remaja Untuk Membentuk Generasi Yang Bermoral', *The 5th Urecol Proceeding*, (February), pp. 832–839.